

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas pada hakekatnya adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.¹ Kreativitas berasal dari bahasa Inggris *Creat* yang artinya mencipta dan dalam bahasa Arab dari kata *Kholaqa* seperti yang ada dalam firman Allah dalam surat At- Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At- Tin:4).²

Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Kreativitas inilah yang akan membawa wirausahawan untuk melakukan inovasi terhadap bisnisnya.

Definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi *person*, *proses*, *produk*, dan *press*.

Definisi yang menekankan pada *person* menyatakan: *Creativity refers to the abilities that are characteristic of creative people.*

Definisi yang menekankan pada *proses* menyatakan: *Creativity is a process that manifest it self influency, infexibility as well in originality of thinking.*

Definisi yang menekankan pada *produk* menyatakan: *The ability to bring shometing new into existence.*

Definisi yang menekankan pada *press* menyatakan: *Creativity can be regarded as the quality of products or responses judges to be creative by appropriate observers.*

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 12.

² Al-Qur'an Surat At- Tin Ayat 4, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 1076.

Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*). Keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*refedifinition*).

Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Orisinalitas adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Elaborasi adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Reedefinisi adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

Masih banyak definisi mengenai kreativitas, namun pada intinya ada persamaan antara definisi-definisi tersebut, yaitu kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.³

2. Mengelola Kreativitas

Membicarakan kreativitas (daya cipta) merupakan hal yang sulit. Karena *creativity* datang dari 'sono' (hak prerogatif Yang Maha Kuasa). Tetapi kreativitas merupakan renungan yang sangat mendalam (*preoccupation*), dan banyak manajer di setiap tipe perusahaan. Karena mereka tahu bahwa kemajuan perusahaan banyak tergantung terhadap ada dan hidupnya kreativitas orang-orang yang ada di dalam perusahaan. Itu sebabnya, mengapa manajemen dan setiap staf dalam perusahaan harus membuat suasana dan atmosfer dalam organisasi agar kreativitas bisa hidup dan berkembang. Hidup dan berkembangnya kreativitas sangat menentukan daya saing perusahaan. Daya saing ini adalah penentu masa depan perusahaan

³ Made Dharmawati, *Op. Cit*, Hlm. 50-53

Daya saing atau *competitive advantage* adalah kemampuan suatu produk atau jasa atau organisasi untuk bersaing dan menjadi pemenang dalam suatu persaingan di tengah pasar. Pemenang dalam persaingan itu adalah mereka yang mempunyai produk atau jasa atau organisasi yang dapat menjadi pimpinan pasar (market leader) dalam menentukan berbagai aspek dalam persaingan. Pimpinan pasar tersebut dapat direfleksikan dengan, antara lain: sebagai acuan dalam penentuan harga, bentuk, tipe, rancangan dan kemasan produk atau jasa yang dijadikan sebagai alat pembandingan di antara pesaing, dan kualitas produk dan jasa yang berdaya saing dijadikan tolak ukur.⁴

B. Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Dalam bahasa Inggris inovasi adalah *innovation*, yaitu segala hal yang baru atau pembaharuan.⁵

Innovation menurut Rogers adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau praktik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Robbins menyebut inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk, proses, dan jasa.

Zaltman dan Duncan memperjelas pengertian inovasi dengan membandingkannya dengan perubahan sosial. Semua inovasi termasuk perubahan sosial, tetapi perubahan sosial belum tentu inovasi. Inovasi adalah perubahan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Sebagai suatu perubahan sosial, Rogers mengemukakan terjadinya suatu perubahan sosial berdasarkan atas tiga tahapan secara berurutan, yaitu sebagai berikut.

⁴ Ibid, hlm. 59.

⁵ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 19.

1. Invensi, yaitu proses ketika ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yaitu proses ide-ide baru dikomunikasikan pada sistem sosial.
3. Konsekuensi, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat dari adopsi atau penolakan ide-ide baru, dan secara totalitas perubahan sosial merupakan hasil komunikasi.⁶

Perfaiz K. Ahmed and Charles D Sheperd, inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga mencakup sikap hidup, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Jadi, secara umum, inovasi berarti suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan mutu setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, Robbins lebih memfokuskan pada tiga hal utama, yaitu:

1. Gagasan baru, yaitu suatu olah pikir dalam mengamati suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkristal.
2. Produk dan jasa, yaitu hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep

⁶ Aan Komariah, *Op. Cit*, hlm. 20.

⁷ Sukmadi, *Op. Cit*, Hlm. 30.

yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan, termasuk hasil inovasi di bidang pendidikan.

3. Upaya perbaikan, yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan (improvement) yang terus menerus sehingga buah hasil inovasi itu dapat dirasakan manfaatnya.

Pengertian inovasi menurut para ahli:

- a. Pengertian inovasi menurut Everett M. Rogers

Mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

- b. Pengertian inovasi menurut Stephen Robbins

Mendefinisikan, inovasi sebagai gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.

- c. Pengertian inovasi menurut Kuniyoshi Urabe

Inovasi bukan merupakan kegiatan satu kali pukul (*one time pheneomenon*), melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif yang meliputi banyak proses pengambilan keputusan di dan oleh organisasi dari mulai penemuan gagasan sampai imlementasinya di pasar.

- d. Pengertian inovasi menurut UU No. 18 Tahun 2002

Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/ atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.⁸

2. Sumber Inovasi

Drucker menyimpulkan bahwa inovasi yang sukses dihasilkan dari suatu usaha yang sistematis, sadar, dan memiliki maksud tertentu.

Walton menyebutkan 6 hal/ faktor yang dapat memacu inovasi:

- a. Pandangan yang berbeda terhadap suatu model yang ada.
- b. Motivasi untuk melakukan perubahan karena kompetisi internal.
- c. Konteks sosial.
- d. Lembaga/ institusi yang berpengaruh.
- e. Tingkat pengetahuan dan ketrampilan karyawan dan manajer yang terus berubah.
- f. Sumber eksternal: pasar, teknologi, dan politik.

3. Prinsip Inovasi

Drucker menyatakan bahwa prinsip inovasi terdiri atas 2 bagian:

- 1) Hal-hal yang perlu diperhatikan dan seharusnya dijalankan:
 - Inovasi dimulai dari peluang yang ada
 - Inovasi bersifat konseptual dan perseptual
 - Inovasi harus sederhana dan fokus
 - Inovasi dimulai dari hal-hal yang kecil
 - Inovasi dikaitkan dengan tujuan untuk menjadi pemimpin
- 2) Hal-hal yang harus dihindari:
 - Inovasi yang terlalu pintar dan berbelit-belit
 - Inovasi yang terlalu rumit
 - Inovasi untuk masa depan, sebaiknya ditujukan pada saat ini dan mendatang.

⁸ *Ibid*, Hlm. 31-32.

Freedman melihat inovasi dari dunia bisnis, yaitu:

- a. Inovasi ditujukan untuk perbaikan kondisi bisnis yang ada, atau menciptakan bisnis baru berdasarkan peluang akibat keterbatasan yang ada
- b. Inovasi merupakan proses bertahap
- c. Tim inovasi memiliki status otonomi
- d. Adanya dukungan dan kepercayaan pihak manajemen
- e. Inovasi dapat meningkatkan hasil dan efisiensi.⁹

4. Jenis Inovasi

Johne dalam Ojasalo yang dikutip oleh Sukmadi, membedakan tiga jenis inovasi, yaitu, inovasi produk, proses inovasi, dan inovasi pasar.¹⁰

- a. Inovasi produk merupakan hasil dari pengembangan produk baru oleh suatu perusahaan atau industri, baik yang sudah ada maupun belum.¹¹
- b. Inovasi proses menyediakan sarana untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan untuk menghemat biaya.
- c. Inovasi pasar memperhatikan peningkatan target pasar campuran (*mixed on target market*) dan bagaimana pasar yang dipilih adalah yang terbaik dilayani.

Inovasi organisasi berkaitan dengan desain format organisasi baru dan filosofi manajemen baru. Inovasi perilaku berkaitan dengan aktivitas inovasi dari organisasi perusahaan. Sedangkan Meeus dan Edquist, inovasi produk dibagi menjadi dua kategori:

1. Barang baru: barang baru adalah inovasi produk material di sektor manufaktur.

⁹ Nasution, Arman Hakim Dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit*, Andi, Yogyakarta, 2007 hlm. 65-70.

¹⁰ Sukmadi, *Op. Cit*, hlm. 34.

¹¹ Wawan Dhewanto, *Op.Cit*, hlm.67.

2. Layanan baru: jasa adalah tidak berwujud, sering dikonsumsi secara bersamaan untuk produksi mereka dan memuaskan kebutuhan non fisik dari pengguna.

Meeus dan Edquist juga membagi menjadi dua inovasi proses, yaitu inovasi kategori- teknologi dan organisasi:

1. Inovasi proses teknologi mengubah cara produk yang diproduksi dengan memperkenalkan perubahan teknologi (fisik peralatan, teknik, dan sistem).
2. Inovasi organisasi adalah inovasi dalam struktur organisasi, strategi, dan proses administrasi.¹²

5. Tahapan Dalam Proses Inovasi

Inovasi sebagai suatu proses dapat dibagi menjadi 4 tahap berikut:

1. *Discovery* – menemukan ide/ gagasan baru berdasarkan hubungan-hubungan yang belum diketahui (rasa penasaran).
2. *Invention* – menemukan prinsip solusi teknis untuk penciptaan produk baru yang lebih baik, proses, material, atau penerapan produk yang ada pada bidang baru.
3. *Application* – perubahan dari solusi teknik pada suatu produk/ jasa/ proses.
4. *Diffusion* –penggunaan hasil inovasi oleh konsumen.¹³

De Jong & Den Hartog, merinci lebih mendalam proses inovasi dalam 4 tahap sebagai berikut:

a. Melihat Peluang

Peluang muncul ketika ada persoalan yang muncul atau dipersepsikan sebagai suatu kesenjangan antara yang seharusnya dan realitanya. Oleh karenanya, perilaku inovatif dimulai dari keterampilan melihat peluang.

¹² Sukmadi, *Op. Cit*, hlm. 34-35.

¹³ Nasution, *Op. Cit*, hlm. 71.

b. Mengeluarkan Ide

Ketika dihadapkan suatu masalah atau dipersepsikan sebagai masalah maka gaya berpikir konvergen yang digunakan, yaitu mengeluarkan ide yang sebanyak-banyaknya terhadap masalah yang ada. Dalam tahap ini kreativitas sangat diperlukan.

c. Mengkaji Ide

Tidak semua ide dapat dipakai, maka dilakukan kajian terhadap ide yang muncul. Gaya berfikir divergen atau mengerucut mulai diterapkan. Salah satu dasar pertimbangan adalah seberapa besar ide tersebut mendatangkan kerugian dan keuntungan.

d. Implementasi

Dalam tahap ini, keberanian mengambil risiko sangat diperlukan. Risiko berkaitan dengan probabilitas kesuksesan dan kegagalan, oleh karenanya David MC Clelland menyarankan pengambilan risiko sebaiknya dalam taraf sedang. Hal ini berkaitan dengan probabilitas untuk sukses yang disebabkan oleh kemampuan pengontrolan perilaku untuk mencapai tujuan atau berinovasi.¹⁴

Salah satu sifat seorang wirausaha yang terampil adalah selalu menciptakan ide/ gagasan baru. Inovasi adalah pemikiran-pemikiran baru yang berkembang dan dapat menghasilkan serta diinginkan oleh target sasaran (konsumen). Pemikiran hanya akan berkembang dan dapat digunakan jika kita berusaha untuk mengembangkannya melalui proses belajar atau membiasakan diri untuk menangkap apa saja yang terlihat, terdengar, dan terasa serta memikirkannya secara serius.¹⁵

¹⁴ Sukmadi, *Op. Cit*, hlm. 40.

¹⁵ Nana, *Op. Cit* hlm. 181-183.

C. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprendre* yang berarti peluang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu) dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.¹⁶

Istilah kewirausahaan (*entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke- 18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutya, *entrepreneur* adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari tiga suku kata:

“*wira*”, “*swa*”, “*sta*”. **wira** berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. **Sw**a berarti sendiri, dan **Sta** berarti berdiri. Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *between taker* atau *go between*.¹⁷

Menurut Peggy A. Lambing & Charles R. Kuehl dalam buku *Entrepreneurship*, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Katanya, setiap wirausahawan (*entrepreneur*) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- 1) Kemampuan (hubungannya IQ dan Skill)
 - a. Dalam membaca peluang
 - b. Dalam berinovasi

¹⁶ Made Dharmawati, *Op. Cit*, 2016, hlm. 4.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 12.

- c. Dalam mengelola
- d. Dalam menjual.
- 2) Keberanian (hubungan dengan EQ dan Mental)
 - a. Dalam mengatasi ketakutannya
 - b. Dalam mengendalikan risiko
 - c. Untuk keluar dari zona kenyamanan
- 3) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri)
 - a. *Persistence* (ulet), pantang menyerah
 - b. Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - c. Kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa anda juga bisa.
- 4) Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan *experience*).¹⁸

Dalam pandangan ekonom, kewirausahaan sering dikaitkan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap peluang pasar dan perannya dalam mengubah perekonomian.¹⁹

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Coulter mengemukakan bahwa kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.²⁰

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَزِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

¹⁸*Ibid*, hlm. 6.

¹⁹ Muh Yunus, *Op. Cit* hlm. 145.

²⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, KENCANA, Jakarta, 2010, hlm. 24.

Artinya : “Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.”(H.R. Al-Baihaqi).²¹

Secara epistemologis, sebenarnya kewirausahaan hakikatnya adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup.

Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer, nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*)
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovery new knowledge*)
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*).
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*.)²²

2. Karakteristik Kewirausahaan

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.

²¹ Muhammad Faiz Al-Math, *1100 Hadist Terpilih*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, hlm.182.

²² Muh Yunus, *Op. Cit*, hlm. 29-31.

2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun risiko yang terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.²³

3. Sikap dan Tipologi Wirausaha

Terdapat berbagai macam penggolongan mengenai wirausaha. Winarto, menggolongkan dua kategori aktivitas kewirausahaan. Pertama, berwirausaha karena melihat adanya peluang usaha (*entrepreneur activity by opportunity*). Kedua, kewirausahaan karena terpaksa tidak ada alternatif lain untuk ke masa depan kecuali dengan melakukan kegiatan usaha tertentu. Kets De Vries menggolongkan wirausaha berdasarkan dari lingkungan mereka berasal, yaitu:

- 1) Wirausaha *craftsman*, berasal dari pekerja kasar dengan pengalaman dalam teknologi rendah, mekanik yang genius dan mempunyai reputasi dalam industri.
- 2) Wirausaha *opportunistic*, berasal dari golongan kelas menengah sampai *Chief Executives*.

²³ Made Dharmawati, *Op. Cit*, hlm. 30.

3) Wirausaha dengan bekal pengalaman teknologi, ia memiliki pendidikan formal.

Kewirausahaan ditandai dengan keanekaragaman, yaitu adanya pergantian besar pada masyarakat dan perusahaan yang berterminologi wirausaha.²⁴

4. Ciri Wirausaha

Menurut Buchari Alma yang dikutip oleh Nana Herdiana, sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri

Sifat-sifat utama dimulai diri pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Ia menggunakan saran orang lain sebagai masukan untuk dipertimbangkan, kemudian harus memutuskan segera. Wirausahawan harus optimis, dan orang yang optimis tidak akan ngawur.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan prestise, tetapi ia gandrung pada prestasi. Setelah berhasil, prestisenya akan naik. Orang yang selalu memikirkan prestise lebih dulu dan prestasi kemudian, tidak akan mengalami kemajuan.

3. Pengambilan risiko.²⁵

4. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Akan tetapi, sekarang ini sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini bergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin.

²⁴ *Ibid*, hlm. 127.

²⁵ Nana Herdiana, *Op, Cit* hlm. 159.

Konsep kepemimpinan islami telah dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “*sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, “mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?”*,” “Tuhan berfirman: “*sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.*”²⁶

5. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Orisinil adalah tidak hanya mengekor kepada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, dan ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

6. Berorientasi pada masa depan

Seorang wirausaha harus perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ia capai?

7. Kreativitas.²⁷

Dalam berwirausaha atau bisnis, jenis karakter individu ini merupakan faktor penting dalam meraih kesuksesan. Dalam beberapa penelitian didapat bahwa terdapat tiga ciri pengusaha sukses.

1. Mereka Adalah Pemimpin Sejak Awal

Kepemimpinan ini bagi sebagian banyak orang banyak diartikan sebagai Bos. Padahal ini sangatlah berbeda. Karena belum tentu setiap Bos itu bisa memimpin dengan baik, dan jika seorang pemimpin sudah pasti menjadi Bos. Seorang

²⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm. 7.

²⁷ Nana Herdiana, *Loc. Cit*, hlm. 159-160.

leader adalah orang yang bisa memimpin dan mengelola manusia dengan baik. Mereka mengerti manajemen, pekerjaan, pembagian kerja dan kebutuhan manusia serta yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya. Sedangkan seorang bos adalah seseorang yang tidak mengerti manajemen, tidak mengerti tugas dan tidak mengerti pekerjaan.

2. Mereka Mampu Bekerja Dengan Baik Walaupun Dalam Keadaan Tertekan

Seorang pengusaha yang sukses adalah seseorang yang mampu mengelola emosinya. Mereka mampu mengendalikan keadaan. Ketika mereka terjatuh, mereka selalu berpikir untuk bangkit. Mereka selalu berpikir kesalahan mereka yang menyebabkan mereka terjatuh yang kemudian mereka perbaiki ke depannya.

3. Mereka Adalah Penyelesai Masalah Yang Hebat

Seorang pemimpin dan pengusaha yang sukses ini mampu melihat cara terbaik, terefektif, dan terkreaitif dalam menyelesaikan sebuah masalah. Seorang yang dapat berhasil sukses dalam usaha adalah seseorang yang berada pada kondisi dan keadaan yang tepat dan waktu yang tepat pula.²⁸

5. Manfaat Kewirausahaan

Thomas W. Zimmerer et al. merumuskan manfaat berkewirausahaan sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
2. Memberi peluang melakukan perubahan.
3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya .
4. Memberi peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
5. Memiliki peluang berperan aktif dalam masyarakat dan mendapat pengakuan atas usahanya.

²⁸ Made Dharmawati, *Loc. Cit* hlm. 129-130.

6. Memiliki peluang untuk sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.²⁹

6. Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam, banyak ditemukan kata yang menunjuk pada bekerja, seperti *al-‘amal*, *al-fi’l*, *as-sa’yu*, *an-nashru*, dan *ash-sha’n*. Meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum deretan kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (bekerja).³⁰

“*Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku karena Allah*” maka setiap usaha apapun yang halal tidak terlepas daripada tujuan memperoleh rida Allah Ta’ala. Demikianlah falsafah hidup pedagang muslim yang beriman dan bertakwa, berniaga, berjual beli atau melakukan gerak dalam bisnis, mata hatinya selalu terarah pada tujuan filosofis yang luhur itu.

Pada dasarnya mereka juga mencari untung sebagaimana para pedagang pada umumnya, tetapi mereka tidaklah menjadikan keuntungan itu sebagai tujuan akhir. Mereka menjadikan keuntungan tersebut sebagai sarana taqarrub, mendekatkan diri kepada Allah SWT.³¹

Perjuangan hidup adalah berusaha terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup dan bagi umat Islam berusaha merupakan suatu kewajiban agama, bukan hanya tuntutan hidup semata. Firman Allah dalam QS Al-Jumu’ah Ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

²⁹ Sukmadi, *Loc. Cit*, hlm. 18.

³⁰ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, hlm. 67.

³¹ Nana Herdiana, *Op. Cit*, hlm. 165

Artinya: “*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”³²

Islam menyuruh kita untuk berusaha dan semaksimal mungkin. Tapi harus ingat jangan sampai kita lupa dzikir kepada-Nya. Kita boleh memiliki harta akan tetapi kepemilikan harta itu jangan hanya untuk kenikmatan sendiri, perhatikan juga lingkungan kita yang perlu dibantu. Harta itu juga berfungsi sosial dan pemerataan untuk rakyat banyak. Pengusaha muslim boleh melakukan ekspansi usahanya, tapi dalam rangka membuka lapangan kerja, dan pemerataan penghasilan dalam masyarakat.

Seorang pengusaha muslim, seorang pemilik harta harus selalu berpedoman pada segi tiga abadi, yang menggambarkan hubungan antara Allah sebagai penguasa tunggal, dengan Harta dan Manusia.³³

Adapun faktor mental spiritual yang harus dimiliki seorang wirausaha untuk dijadikan pondasi dalam dirinya berkaitan kegiatan kewirausahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Skill

Salah satu faktor dalam bidang mental spiritual yang menentukan keberhasilan pedagang atau wirausahawan adalah *skill* atau keahlian, kepandaian, dan keterampilan. Semakin luas usaha dan semakin besar modal, semakin tinggi pula keterampilan yang dituntut dalam pengelolaannya. Dalam Al- Qur'an surat Az-Zumar: 9 disebutkan,

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ..

Artinya : “... Katakanlah, Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Sebagai seorang pengusaha muslimah Ibu Hj. Ramilah tentunya sudah ahli dibidang konveksi karena beliau sudah memiliki

³² Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 166.

³³ *Ibid*, Hlm. 85

pengalaman sebelumnya. Selain sudah mahir membuat produk-produk hasil konveksi beliau juga pandai dalam mengelola usaha sehingga berkat ketekunannya akhirnya usaha yang dijalankan kini semakin berkembang. Hal ini merupakan bagian dari tindakan sosial.

2. Takwa

Pedagang muslim bukan hanya mengklaim dirinya selaku muslim, melainkan perlu merealisasikan ketakwaannya, termasuk dalam bidang usahanya, dengan jalan memelihara diri agar tindak-tanduk jual beli yang dilakukannya tidak menyimpang dari peraturan Allah dan Rasul-Nya. Faktor takwa ini menjadi jaminan keberhasilan dan keberkahan usaha dan pekerjaan, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an,

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

Artinya: " .. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya..." (Q.S. At-Talaq: 2-3)

Ibu Hj. Ramilah berusaha melayani pelanggan-pelanggannya dengan baik. Sikap ramah tamah yang dimilikinya membuat para karyawan dan customer merasa nyaman. Hal ini bagian dari tindakan sosial.

3. Kejujuran (Shiddiq)

Kejujuran dan selalu berdiri tegak di atas prinsip kebenaran akan mendatangkan keberkahan bagi pedagang. Misalnya dalam mengukur, menakar, dan menimbang, semuanya ditegakkan dengan jujur. Apabila berjanji, selalu ditepati dan apabila diberi amanah, selalu ditunaikan dengan baik.

Pedagang yang demikian itu diridai Allah karena melaksanakan perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Taubah: 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar” (Q.S. At-Taubah : 119

4. Tekun (Istiqamah)

Setiap medan pekerjaan membutuhkan ketekunan (istiqamah) dan kesabaran. Prinsip istiqamah ini diajarkan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura: 15:

...وَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ...

Artinya: “...dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu...) (Q.S. Asy- Syura: 15)

Begitupun dengan Ibu Hj. Ramilah, beliau tak pernah patah semangat di saat usaha yang mulai dibangunnya belum menunjukkan hasil. Ketika usaha bordir yang semula dijalankan tidak berjalan dengan lancar, namun atas kerja keras dan ketekunannya dalam berkarya di bidang konveksi akhirnya membuahkan hasil yang kini dapat dinikmatinya.

5. Tawakal

Dalam hubungan ini, ajaran iman dalam Islam mengajarkan perlunya tawakal, yaitu membuat perhitungan dan rencana yang matang kemudian melaksanakan dengan sebaik-baiknya seraya memercayakan diri kepada Allah:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ...

Artinya: “ ...kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah...” (Q.S. Ali Imran: 159)

Dalam Islam mengajarkan kita untuk berusaha, berdo'a dan tawakkal kepada Allah SWT. Ketika usaha yang dijalankan Ibu Hj. Ramilah mengalami kendala yaitu usaha bordirnya tidak berjalan dengan baik hal yang dilakukan adalah tawakkal menyerahkan segalanya pada Allah. Namun tidak lantas menyerah begitu saja dan

atas kerja kerasnya beliau beralih usaha konveksi yang saat ini semakin berkembang pesat.

6. Bersyukur

Kepandaian berterima kasih atas nikmat Allah, khususnya nikmat keuntungan yang diperoleh para saudagar akan mendatangkan pula keberkahan usaha.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “ ...Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Perkembangan usaha konveksi Ibu Hj. Ramilah yang kini semakin maju tak lantas membuat bangga diri. Ibu Hj. Ramilah berusaha mensyukuri setiap keadaan. Sukses sebagai pengusaha konveksi tidak lepas dari adanya peran karyawan. Beliau juga berusaha menghargai para karyawannya bahkan bukan menyebutnya sebagai karyawan melainkan rekan kerja.

7. Qana'ah

Wirausahawan yang memiliki sifat qana'ah yaitu merasa puas dan menerima apa adanya senantiasa merasa rida terhadap keuntungan yang diperolehnya baik itu jumlahnya kecil maupun besar. Sikap ini menjauhkan seseorang dari kerakusan yang merusak, karena sifat rakus biasanya berusaha memiliki atau menguasai sesuatu tanpa memandang halal atau haramnya.

Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: “ *Bukannya kekayaan itu karena banyaknya harta benda. Tetapi kekayaan yang sebenarnya ialah kekayaan jiwa.*” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁴

Pengembangan kewirausahaan dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat banyak pelaku bisnis yang

³⁴ Nana, *Op. Cit* hlm. 192-198.

mengabaikan nilai moral karena terlena dengan harta yang melenakan dan sebenarnya hanya bersifat sementara. Oleh karena itu berbisnis dalam perspektif Ekonomi Islam berarti mengedepankan Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam menjalankan bisnisnya.

7. Teori Tindakan Sosial Sebagai Pisau Analisis

Penelitian ini menggunakan ilmu bantu sosiologi dengan model penelitian yang bersifat studi kasus. Model penelitian studi kasus merupakan penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai unit sosial lainnya.

Ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi menurut pandangan Max Weber. Sosiologi menurut pandangan Max Weber adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.³⁵

Mungkin aspek pemikiran Weber yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metoda untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subyektif tindakan sosial. Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri atau arti-arti subyektif, tetapi tidak cukup untuk memahami subyektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati – kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain

³⁵ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 367.

yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.³⁶

Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Ke empat jenis tindakan sosial itu adalah:

1. Rasionalitas Instrumental

Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah itu, dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.³⁷

Ibu Hj. Ramilah selaku pemilik konveksi *Erna Collection* mengambil keputusan untuk usaha konveksi karena faktor lingkungan yang mayoritas terdapat UMKM konveksi dan bordir. Beliau sejak awal merintis usaha bordir dengan dibantu oleh beberapa karyawan. Namun seiring berkembangnya zaman yang semakin modern produk bordir tidak bertahan di pasaran dan akhirnya produk bordir yang ia jalankan terpaksa harus terhenti dan beralih ke konveksi. Dengan peralatan yang memadai dan canggih usaha konveksi *Erna Collection* semakin berkembang dan kini

³⁶ Johnson, D.P., *Op. Cit*, hlm.216.

³⁷ *Ibid*, hlm. 220.

memiliki karyawan mencapai 50 orang. Dengan demikian semakin banyak karyawan maka pengerjaan produksi akan semakin cepat. Sesuai dengan misi yaitu menjadikan perusahaan yang bonafit. Ini merupakan bagian dari tindakan sosial.

2. Rasionalitas yang berorientasi Nilai

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku beribadah.

Melihat usaha yang semakin berkembang, dalam hal ini sesuai dengan misi perusahaan yaitu menjadi perusahaan yang bonafit atau terpercaya tentunya tidak lepas dari nilai-nilai agama. Sebagai seorang pengusaha muslim Ibu Hj. Ramilah tetap mengutamakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengikuti pengajian selapanan, yasinan dan lain sebagainya. Ini merupakan bagian dari tindakan sosial.

3. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah, tanpa tahu dengan pasti apa manfaatnya, adalah salah satu contoh tindakan tradisional. Keluarga tersebut ketika ditanya, biasanya akan menjawab bahwa hal itu hanya sekedar menuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.

Seperti halnya dengan Ibu Hj. Ramilah, awalnya beliau memutuskan untuk berwirausaha karena faktor lingkungan yang mayoritas mendirikan usaha di bidang konveksi dan bordir. Ini merupakan bagian dari tindakan sosial.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Seseorang yang menangis tersedu-sedu karena sedih atau seseorang yang gemetar dan wajahnya pucat pasi karena ketakutan adalah beberapa contoh yang bisa disebut.³⁸

Coleman mengembangkan lebih lanjut teori tindakan rasional yaitu teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa, tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Setiap orang/aktor masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling bergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka.³⁹

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah menganalisis tindakan sosial kaitannya dengan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam pada konveksi Erna *Collection* Padurenan Kudus.

Dari ke empat tipe tindakan sosial tersebut konveksi Erna *Collection* lebih cenderung menggunakan teori tindakan sosial Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas yang berorientasi Nilai.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung teori sebagaimana yang dijelaskan dalam latar belakang, penulis akan mencoba menguraikan penelitian terkait yang mengulas tentang kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam pada konveksi Erna *Collection* Padurenan Kudus.

³⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 19.

³⁹ Mansyur Radjab, *Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Janeponto*, Jurnal Volume XV, Januari- April 2014, hlm. 18.

Tabel 2
PENELITIAN TERDAHULU

NO	PENULIS	JUDUL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Antoni	Muslim <i>Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy.</i>	Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa karakteristik <i>muslimpreneur</i> yang kuat tidak cukup untuk meningkatkan kinerja dan performa usaha bisnis saat ini. Namun mereka harus mampu menggali pengetahuan yang lebih dalam lagi kemudian menemukan model pengetahuan (<i>knowlage based economy</i>) yang tepat. Sehingga terbuka ruang untuk melakukan inovasi dengan dinamisasi aspek <i>managerial function, business function</i> , termasuk mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.	Dalam jurnal membahas tentang perubahan dengan pendekatan <i>knowladge based economy</i> dimulai dengan modal pengetahuan kemudian diimplementasikan dalam inovasi-inovasi. Sedangkan dalam penelitian ini mengungkap tentang upaya penerapan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam beserta faktor pendukung dan penghambatnya	Membahas tentang kreativitas inovasi kewirausahaan
2	Nur Hidayah	Menggagas Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus Fakultas Syari'ah	kurikulum prodi-prodi yang ada di (FSEI) belum sepenuhnya berwawasan kewirausahaan.	Dalam jurnal fokus penelitiannya adalah upaya untuk menumbuh-kembangkan kembali budaya wirausaha di kalangan umat	Membahas tentang kreativitas inovasi kewirausahaan

		Dan Ekonomi Islam IAIN “SMH” Banten 2014-2015.		Islam melalui empat unit utama klaster mata kuliah yang diharapkan dapat menumbuh-kembangkan keterampilan ini, yaitu: dasar-dasar kewirausahaan dan kreativitas, kewirausahaan dan inovasi, perencanaan dan evaluasi proyek. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang upaya penerapan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam beserta faktor pendukung dan penghambatnya	
3	Bambang Supriyatno	Daya Inovasi Dan Kreativitas Produk Dalam Pengembangan Usaha Kripik Tempe Di Kabupaten Ngawi	Berbagai tanggapan dan respon masyarakat terhadap keberadaan kripik tempe aneka rasa aneka bentuk menurut beberapa komentar dari pembeli menunjukkan bahwa kripik tempe aneka rasa aneka bentuk mampu memberikan nilai tambah dan mampu menaikkan citra kripik serta lebih	Dalam jurnal membahas tentang kripik tempe aneka rasa aneka bentuk seyogyanya merupakan pengembangan inovasi terhadap kripik tempe yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dalam penelitian ini mengungkap tentang upaya	Membahas tentang kreativitas inovasi kewirausahaan

			memberikan kesan gaul dan trendi.	penerapan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam beserta faktor pendukung dan penghambatnya	
4	Edy Sujoko	Jaringan Sosial Dan Inovasi Industri Kerajinan Dan Kuliner Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Di Banyuwangi	Penelitian ini menemukan sebagian besar produsen kerajinan telah melakukan berbagai inovasi selama lima tahun terakhir	Penelitian ini menemukan bahwa peran jaringan sosial dalam proses kegiatan inovasi agak terbatas. Temuan ini juga didukung oleh fakta bahwa jaringan sosial terkuat dari produsen hanya hubungan dengan keluarga dan teman dekat dalam hal kedekatan mereka, kepercayaan, dan kesediaan untuk berbagi informasi. Sedangkan dalam penelitian ini mengungkap tentang upaya penerapan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam beserta faktor pendukung dan penghambatnya	Membahas tentang kreativitas inovasi kewirausahaan
5	Mansyur	Analisis Model	proses transformasi	Dalam jurnal	Membahas tentang

	Radjab	Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Janeponto.	yang sementara berlangsung dari nelayan tangkap ke petani rumput laut dalam hubungannya dengan transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan, akan tetapi aspek kepercayaan turut menjadi pertimbangan instrumental dalam pemaksimalan keuntungan.	menyebutkan bahwa Proses transformasi yang berlangsung dari sistem produksi nelayan tangkap ke petani rumput laut tidak serta merta menciptakan ruang tindakan rasional yang bersifat instrumental. Sedangkan dalam penelitian ini mengungkap tentang upaya penerapan kreativitas inovasi kewirausahaan dalam perspektif ekonomi Islam beserta faktor pendukung dan penghambatnya	kreativitas inovasi kewirausahaan dan teori tindakan sosial jenis rasionalitas instrumental
--	--------	---	---	---	---

E. Kerangka Berpikir

Untuk lebih memperjelas arah dan tujuan dari penelitian ini secara utuh maka perlu diuraikan suatu konsep berpikir dalam penelitian sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran permasalahan diatas. Adapun gambaran kerangka berpikir teoritis sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir

